

ABSTRAK

SHOHIBUL YAMIN. Hubungan Antara Hasil Belajar Model Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dengan Akhlak Siswa di SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan. Pembimbing Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag. Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan: (1) hasil pembelajaran model PAI (X_1) dengan akhlak siswa (Y); (2) Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) (X_2) dengan akhlak siswa (Y); (3) Pembelajaran model PAI (X_1) Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) (X_2) secara bersama-sama dengan akhlak siswa SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan.

Riset ini menggunakan metode survei dengan teknik korelasional. Subyek penelitian siswa se- Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan sebanyak 259 orang, menggunakan tehnik acak sederhana (*simple random sampling*). Sedangkang pengumpulan data menggunakan instrument kuesioner untuk menjaring data variable X_1 , X_2 dan Y. Analisis datanya menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial, serta analisis kuantitatif dengan rumus analisis korelasi *product moment*.

Hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa: (1) hasil pembelajaran model PAI termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata 88,57 dari jumlah nilai 22940 dibagi jumlah responden 259, dari skor masimum 100 dan skor minimum 20 dan standar deviasi 88-100. Dari variasi data tersebut, ditunjukkan bahwa 259 responden dengan rata-rata 88,57 masuk pada interval 88-100 dengan kategori sangat tinggi. (2) hasil pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata 88,91 dari jumlah nilai 23028 dibagi jumlah responden 259, dari skor masimum 100 dan skor minimum 20 dan standar deviasi 88-100. Dari variasi data tersbut, ditunjukkan bahwa 259 responden dengan rata-rata 88,91 masuk pada interval 88-100 dengan kategori sangat tinggi. (3) akhlak siswa juga termasuk kategori sangat tinggi sehingga ada hubungan positif. Hal ini ditunjukkan skor rata-rata 89,30 dari jumlah nilai 23131 dibagi jumlah responden 259, dari skor masimum 100 dan skor minimum 20 dan standar deviasi 88-100. Dari variasi data tersebut ditunjukkan bahwa 259 responden dengan rata-rata 89,30 masuk pada interval 88-100 dengan kategori sangat tinggi.

Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat hubungan yang signifikan, ditunjukkan oleh koefisien korelasi pada taraf 5 % untuk responden berjumlah $n= 259$ nilai r pada tabel adalah $r_{\text{tabel}} = 149,00$, sedang dilai r_{hitung} adalah $r_o = 316,00$ ini berarti bahwa $r_o > r_{\text{tabel}}$. Dengan demikian pada taraf signifikan 5 % hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada korelasi atau hubungan yang positif antara variabel pembelajaran Model PAI dengan akhlak siswa. Pada taraf 1 % untuk responden 259 nilai $r_{\text{tabel}} = 182$ sedang nilai r_{hitung} adalah $r_o = 316,00$. Ini berarti bahwa $r_o > r_{\text{tabel}}$. Taraf signifikan 1 % hasilnya adalah signifikan yang berarti ada hubungan yang positif.(2) terdapat hubungan yang signifikan, ditunjukkan oleh

koefisien korelasi pada taraf 5 % untuk responden berjumlah $n= 259$ nilai r pada tabel adalah $r_{\text{tabel}} = 149,00$, sedang nilai r_{hitung} adalah $r_o = 316,00$ ini berarti bahwa $r_o > r_{\text{tabel}}$. Dengan demikian pada taraf signifikan 5 % hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada korelasi atau hubungan yang positif antara variabel pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan akhlak siswa. Pada taraf 1 % untuk responden 259 nilai $r_{\text{tabel}} = 182$ sedang nilai r_{hitung} adalah $r_o = 316,00$. Ini berarti bahwa $r_o > r_{\text{tabel}}$. Taraf signifikan 1 % hasilnya adalah signifikan yang berarti ada hubungan yang positif. (3) terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara hasil belajar model PAI dan BTQ dengan akhlak siswa, ditunjukkan oleh koefisien korelasi baik taraf 5 % $r_{\text{tabel}} = 149,00$ $r_{\text{hitung}} = 360,00$ maupun taraf 1 % $r_{\text{tabel}} = 182,00$ $r_{\text{hitung}} = 360,00$ dan koefisien determinasi $(r)^2 (316)^2 \cdot 100 \% = 99 \%$ perhitungan nilai determinasi tersebut dapat diketahui bahwa variabel dengan akhlak siswa sebesar 99 %. Sedang sisa sebesar 1 % di pengaruhi oleh faktor lain.

Maka, hipotesis yang berbunyi ada korelasi yang signifikan antara pembelajaran model PAI, BTQ dengan akhlak siswa SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan terbukti dan diterima kebenarannya.

HUBUNGAN ANTARA HASIL BELAJAR MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BACA TULIS AL-QUR'AN DENGAN AKHLAK SISWA DI SD NEGERI KECAMATAN PEKALONGAN BARAT KOTA PEKALONGAN

I. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama wahyu mengandung ajaran-ajaran yang bersifat universal dan iternal serta mencakup seluruh aspek kehidupan. Ajaran-ajaran Islam tersebut menuntun manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan demikian ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai bahkan konsep pendidikan.

Pendidikan Islam sebagai upaya untuk lebih membuat peserta didik lebih religius dan berakhlak mulia diberi muatan yang bercorak normatif, dalam pengertian, bahwa pendidikan Islam lebih diutamakan pada transfer nilai (*transfer of value*) (Karim, 1991: 27). Hal yang sama juga di sampaikan oleh Al-Attas (2000: 21), bahwa proses pendidikan Islam paling tidak meliputi konsep agama (*dien*), manusia (*insan*), ilmu, (*ilmu dan ma'rifat*), kebijakan (*hikmah*), keadilan (*'adl*) dan *amal*.

Apa yang disampaikan Al-Attas sebagaimana yang dinukil oleh Marimba (1986: 46), sebenarnya tujuan pendidikan Islam bermuara pada tercapainya manusia/peserta didik yang berakhlak mulia. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia (Al-Abrasyi, 1974: 15).

Tujuan Pendidikan agama Islam adalah membentuk pertumbuhan jasmani dan rakhani anak, agar terarah menjadi manusia dewasa, susila sekali gus berakhlak mulia dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tersebut menentukan arah Pendidikan Nasional yang berarti terbinanya manusia taqwa. Tujuan pendidikan Nasional juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, karena meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tegasnya tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Karena hakekat berhasilnya pendidikan Islam untuk mengabdikan kepada Allah.

Titik tekan pelaksanaan akhlak Islam yang sangat menekankan kepada penganut-penganutnya untuk berakhlak mulia. Dalam hadis disebutkan. Sesungguhnya Aku diutus di muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak dalam Islam bertitik tolak dari pengabdian seseorang kepada Allah Swt dengan mengikuti sunnah nabi Muhammad Saw yang menjadi teladan terbaik.

Pelaksanaan program pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Kota Pekalongan cukup menggembirakan, karena makin berkembangnya suasana belajar mengajar di sekolah model PAI. Hal tersebut terbukti adanya penambahan jam pelajaran ke 0 (nol) wajib diajarkan Baca Tulis Al-Quran setiap pagi. Artinya diberikan sebelum jam pelajaran dimulai yakni pukul 06.30 sampai dengan pukul 07.15 untuk sekolah negeri pendidikan dasar dalam rangka meningkatkan kualitas, akhlak, budi pekerti dan etika peserta didik.

Contoh pembelajaran kelas I Guru menjelaskan pokok pelajaran, dilanjutkan memberikan contoh membaca sekedar satu atau dua baris, tanpa diurai. (Alif fathah A. BA fathah BA). Dibaca langsung huruf hidup dua huruf/tiga huruf, dengan cepat dan tidak memanjangkan suara huruf yang pertama atau huruf yang terakhir. Supaya dibaca sama pendeknya setiap hurufnya. Mengajarkan buku 1 sampai dengan buku 6 tidak dibenarkan menuntun, peserta didik harus mampu membaca sendiri. Gambaran keagamaan (Baca Tulis Al-Qur'an dan akhlak) dapat diuraikan bahwa jumlah siswa 7.364 yang beragama Islam untuk melaksanakan Baca Tulis Al-Qur'an, sehingga mendorong peserta didik untuk gemar membaca dan cinta Al-Qur'an.

Sebagaimana Keputusan Walikota Pekalongan Nomor 420/456 tahun 2008 tentang penetapan Sekolah/Madrasah model PAI, bahwa untuk memberikan motivasi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sekolah/Madrasah dan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia. Adapun untuk materi Baca Tulis Al-Qur'an meliputi; qiraati, gharib, tajwid, tahsin, dan tartil. Kenyataan yang terjadi di lapangan justru kadang-kadang tidak sama dengan aturan dimaksud. Pendidikan agama di sekolah kurang berdampak pada kehidupan yang lebih berakhlak mulia setelah siswa mengalami proses pendidikan. Sebelum diterapkan pembelajaran model PAI dan BTQ, siswa belum terbiasa atau dibiasakan membaca do'a sehari-hari, membaca do'a nurusabah setelah upacara hari Senin, surat pendek (pilihan), tamatan SD belum bisa Baca Tulis Qur'an (BTQ), tidak pernah/ belum pernah Salat Duha, belum dilaksanakan Salat Zuhur

berjamaah, belum membiasakan berinfak, yang berhubungan budi pekerti; siswa tidak berjabat tangan di sekolah, tidak mengucapkan salam kepada guru yang sama agama, tidak shalat tepat waktu, kurang berdisiplin, siswa sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti; mengambil milik orang lain tanpa ijin, membolos sekolah, berkelahi, dan perbuatan tercela lainnya, sehingga pendidikan Islam yang diharapkan mampu membentengi siswa dari perbuatan tercela dan berakhlak mulia dipertanyakan.

Kekhususan yang ada bahwa pembelajaran model Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Baca Tulis Qur'an (BTQ) di Kota Pekalongan sebagai kota percontohan. Sedangkan di daerah-daerah lain belum ada pembelajaran model PAI dan BTQ yang masuk dalam kurikulum.

Penulis tertarik mengangkat judul ini karena diterapkannya pembelajaran model Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Baca Tulis Qura'an (BTQ) di SD Negeri. Kebijakan Pemkot dalam pembelajaran model PAI dan BTQ. Dukungan Pemkot dalam penataan sumber daya manusia (SDM) sebagai pengajar BTQ, dan fasilitas pembiayaan. Dapat penghargaan pendidikan Model PAI dan BTQ dari Presiden Republik Indonesia tahun 2010.

Namun melihat fenomena di lapangan bahwa pendidikan Islam seolah-olah menjadi tertuduh atas beberapa kejadian/kejahatan yang ada di masyarakat. Buruknya moral dan akhlak siswa disinyalir karena gagal sistem pendidikan khususnya pendidikan agama (Pendidikan agama Islam).

Masyarakat menaruh harapan besar terhadap pendidikan Islam untuk perbaikan akhlak peserta didik. Pendidikan Islam diharapkan akan melahirkan alumni (*output*) siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan mahraj yang baik dan benar. Bisa baca tulis Al-Qur'an, sehingga mendorong siswa untuk senang mempelajari Al-Qur'an, salat tepat waktu (salat Jum'at). Membaca al-Qur'an 5 sampai dengan 10 menit sebelum jam pelajaran pertama. Berdo'a dengan bahasa Arab di awal dan akhir pelajaran. Membiasakan membaca do'a (surat al-Fatihah dan do'a lain) pada saat mengheningkan cipta waktu upacara, membaca do'a nurusabah setelah selesai upacara. Membiasakan berinfak, membiasakan salam secara Islami, mengadakan kegiatan Ramadhan dengan pesantren kilat, tadarus al-Qur'an dan tarawih, dan siswa yang berakhlakul karimah.

Penulis memilih SD Kecamatan Pekalongan Barat sebagai lokasi penelitian karena ingin mengetahui hubungan pelaksanaan pembelajaran model PAI, BTQ. Di sisi lain penulis juga tertarik dengan SD tersebut yang merupakan SD percontohan di bidang pembelajaran model PAI, BTQ, Demikian pula SD tersebut karena memperoleh penghargaan pendidikan model PAI dari Presiden Republik Indonesia yakni Bapak Susilo Bambang Yudoyono.

II. PEMAHASAN

A. Pengertian Pembelajaran dalam Islam menurut istilah

Pengertian didaktik secara terminologis adalah menanamkan pengetahuan kepada seseorang dengan singkat dan pasti (Quljoc DH. Dan Gazali A., 1962: 12). Dengan lain perkataan didaktik dapat diartikan suatu ilmu yang

membicarakan atau memberikan prinsip-prinsip dalam penyampaian bahan pelajaran sehingga dapat dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik yang menerimanya.

Didaktik diartikan sebagai suatu ilmu tentang mengajar yang memberikan prinsip-prinsip secara umum tentang penyampaian bahan pelajaran sehingga dapat dikuasai oleh para peserta didik. Berdasarkan pengertian tersebut terkandung makna didaktik yang lebih luas, dimana cakupannya tidak hanya membicarakan tentang tujuan dan metode pengajaran saja, tetapi juga menyangkut prinsip-prinsip umum yang dipergunakan guru dalam kegiatan pengajaran.

Sebagaimana diketahui antara pengajaran dan pendidikan sulit dipisahkan. Pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang berujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menghasilkan manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Pengertian pendidikan dalam bahasa Arab berarti *ta'dib* yang tekanannya tidak hanya pada unsur-unsur ilmu pengetahuan (*'ilm*) dan pengajaran (*ta'lim*) belaka, tetapi lebih menitik beratkan pada pendidikan dan pengajaran diri manusia seutuhnya (*tarbiyatunnafs wal akhlak*). Istilah *ta'dib* telah dipergunakan sejak zaman Rasulullah sampai zaman kejayaan Islam, sehingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada suatu masa.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam prilakunya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Winkel yang dinukil oleh (Purwanto, 2009: 39) Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Juga dikemukakan oleh Cranbach yang dinukil oleh (Jamarah, 2008: 13) mengatakan bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditujukan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik pengertian bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri peserta didik dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar akan berhasil baik ditentukan oleh faktor pembawaan yang ada pada seseorang, seperti faktor orang tua dan faktor lingkungan. Kaitannya pembelajaran model Pendidikan Agama Islam, dengan hasil pendidikan agama Islam yang baik diharapkan pula siswa mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan sehari-harinya dengan kata lain mencerminkan berakhlak mulia dalam perilaku setiap harinya. Begitu pula bagi

siswa yang hasil belajar pendidikan agama Islam rendah diharapkan mampu pula di dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan sehari-harinya.

Pada umumnya lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar anak. Bagi siswa yang lingkungannya baik akan mempengaruhi keberhasilan anak, sebab orang tua sebagai pendidikan dengan sendirinya memiliki sifat-sifat kedewasaan. Keadaan lingkungan sekolahpun akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Sebab tugas sekolah disamping mencerdaskan otak (*kognitif*) atau latihan-latihan intelektual, juga adanya transmisi kultural kepada peserta didik. Juga transmisi kultural itu tidak baik akan membawa peserta didik kearah tidak baik (akhlak tidak terpuji), dan sebaliknya bila transmisi kultural itu baik atau positif, maka akan membawa peserta didik kedampak positif.

Dalam hasil belajar model pendidikan agama Islam secara kuantitatif baik, diharapkan baik pula dalam pengamalan keagamaan (akhlaknya). Tidak sebaliknya hasil belajar model pendidikan agama Islam secara kuantitatif baik namun pengamalan keagamaan (akhlaknya) tidak baik.

Dalam pendidikan agama Islam ada tuntutan perlunya kesesuaian antara pengetahuan dengan pengamalan, antara perkataan, sikap, dengan perbuatan. Dan Allah Swt. akan murka kepada apa yang mereka ucapkan tetapi mereka tidak menjalankannya atau mengamalkannya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam surat As-şaf ayat 3 sebagai berikut:

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya : “ Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan” (QS.as-saf 3).

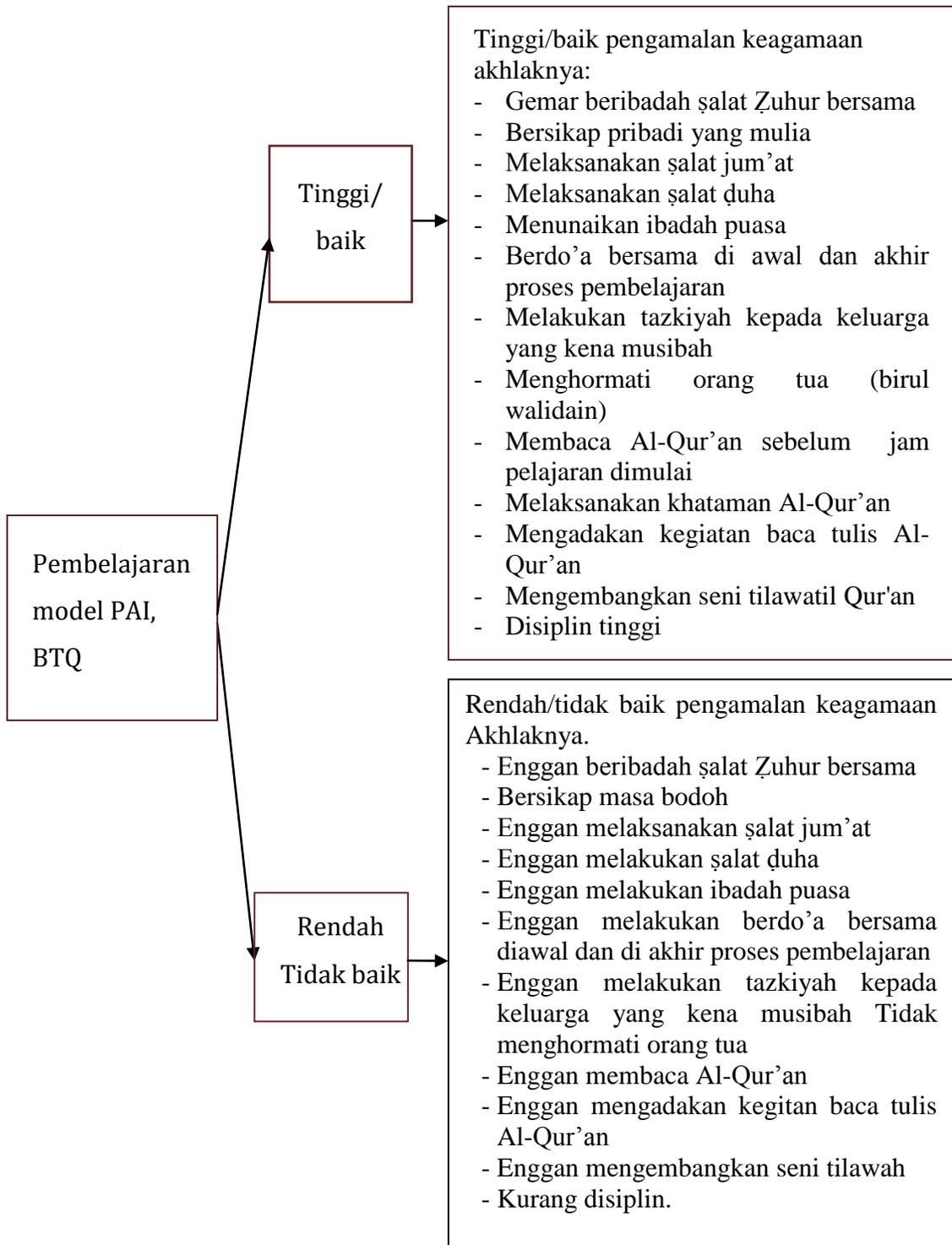
Begitu pula tentang belajar baca tulis Al-Qur'an sesuatu yang paling prinsip dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Asas ini nampaknya tidak mengecualikan kasus, bagaimana agar peserta didik ini kokoh dalam aqidah, mapan dalam syari'ah dan memiliki kesadaran akhlakul karimah. Ternyata kokohnya syariat agama bisa dikenali, difahami, diajarkan dan diwariskan juga melalui proses awal belajar membaca Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dan telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahu” (QS. Al-Alaq, 1-5)

Dari ayat di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa ucapan yang baik (membaca Al-Qur'an) biasanya akan baik pula perbuatannya atau akhlaknya. Begitu pula dalam hasil belajar model pendidikan agama Islam, dan baca tulis Al-Qur'an yang tinggi biasanya tinggi pula pengamalan keagamaannya, baik perkataan, perbuatan dan prilaku (akhlaknya).

Bila penulis perhatikan skema di bawah ini yang menggambarkan sifat hubungan terpuji hasil belajar model pendidikan agama Islam dan baca tulis Al-Qur'an dengan pengamalan keagamaan (Akhlak) sebagai berikut:



Kalau dilihat seperti yang tergambar pada skema di atas, maka akan timbul pemikiran bahwa hasil belajar model pendidikan agama Islam dan baca tulis Al-Qur'an yang tinggi atau baik akan baik pula di dalam akhlaknya. Sebaliknya hasil belajar model pendidikan agama Islam dan baca tulis Al-Qur'an yang rendah akan rendah pula di dalam akhlaknya.

Pembelajaran dalam Islam merupakan suatu konsep tentang suatu sistem pembelajaran dengan menjadikan Al-Qur'an dan sunah sebagai dasar pijak normative dan pemikiran operasional, sehingga pembelajaran agama Islam berbeda dengan pembelajaran umum. Pengertian para ahli saling berbeda. Zuhairini (1993: 27) mendefinisikan pembelajaran agama Islam sebagai usaha-usaha secara sistimatis dan prakmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai ajaran Islam. Rahman memberikan definisi tentang pembelajaran Islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) (Langgulung, 2008: 399).

Berpijak pada hal tersebut, maka strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran Islam lebih ditekankan pada suatu model pengajaran "seruan" atau "ajakan" yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (efektif). Sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ (١٢٥)

Artinya: “Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka” (Surat An Nahl ayat 125).

Berpedoman pada makna Al-Qur’an tersebut ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat patuh terhadap perintah Allah, yakni: (1) hikmah, dan (2) *mauidah* (nasehat). Sedang tehnik yang dipakai salah satunya dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik.

Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif, menjadikan peranan guru agama tidak sekedar mengajar tetapi lebih bersifat mendidik. Melihat beratnya tugas guru agama, maka seorang guru harus mengetahui dan memahami secara pasti kapan seorang guru harus memberikan motivasi, sehingga Nasution membedakan macam-macam motivasi sebagai berikut:

- 1) Memberi angka; banyak anak belajar semata-mata untuk mencapai atau mendapatkan angka yang baik, dengan berusaha belajar segiat-giatnya. Angka yang baik bagi mereka merupakan motivasi dalam kegiatan belajarnya.
- 2) Hadiah; hal ini dapat membangkitkan motivasi yang kuat bagi setiap orang dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau belajar sekalipun. Hadiah bagi peserta didik dapat merusak jiwa mereka bila hadiah yang diinginkan

tersebut dapat membelokkan pikiran dan jiwa mereka dari tujuan yang sebenarnya.

- 3) Persaingan; faktor persaingan ini sering digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi di lapangan industri, perdagangan dan sekolah.
- 4) Tugas yang menantang (*challenge*); memberi kesempatan terhadap peserta didik dalam memperoleh tugas yang kadang sulit.
- 5) Pujian; pujian diberikan ketika peserta didik memperoleh prestasi dengan hasil yang memuaskan.
- 6) Teguran dan kecaman; digunakan untuk memperbaiki kesalahan peserta didik yang melanggar disiplin atau melalaikan tugas yang diberikan.
- 7) Hukuman; diberikan sebagai sanksi terhadap peserta didik yang melanggar tugasnya. Tetapi jika tidak disampaikan dengan cara yang persuasive, maka hukuman tersebut; tidak bersifat mendidik, tetapi justru membuat peserta didik frustrasi (Nasution, 1982: 80).

B. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran dalam Islam

1) Fungsi Pembelajaran dalam Islam

Pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Maka fungsi yang diemban pembelajaran Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini memberikan makna bahwa

pembelajaran memiliki sasaran pada peserta didik senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Fungsi pendidikan (pembelajaran) dalam Islam meliputi tiga hal sebagai berikut;

a. Menumbuhkembangkan peserta didik ke tingkat yang lebih baik.

Pertumbuhan menuju kepada perubahan peningkatan yang bersifat kapasitas fisik. Sedangkan perkembangan lebih menuju kepada perbuatan peningkatan yang bersifat psikis.

Oleh karena pendidikan Islam ditujukan untuk meningkatkan kapasitas fisik maupun psikis peserta didik, maka fungsi pendidik Islam yang pertama ini dirumuskan sebagai menumbuhkembangkan peserta didik ke tingkat normatif yang lebih baik.

b. Melestarikan ajaran agama Islam

Ajaran Islam meliputi bidang-bidang sebagai berikut: aqidah, syari'ah, dan mu'amalah (Arifin, 1994: 16)

2) Tujuan Pembelajaran/Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, jiwanya adalah pendidikan budi pekerti (akhlak). Tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam adalah akhlak yang sempurna. Tetapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, artinya peserta didik selain membutuhkan pendidikan akhlak juga

membutuhkan kekuatan jasmani, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian.

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak peserta didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang diwarnai perasaan ikhlas dan jujur.

Tujuan pembelajaran Islam merupakan kristalisasi nilai-nilai yaitu daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan. Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dari segi gradasinya ada tujuan akhir dan tujuan sementara, dari sifatnya ada tujuan umum dan ada tujuan khusus, dari segi penyelenggaranya dalam pendidikan formal ada tujuan nasional dan tujuan internasional, dari orientasi *output*-nya ada tujuan individu dan tujuan sosial. Disamping itu, dalam bidang studi (kurikulum) terlihat adanya pembagian tujuan pendidikan kepada tujuan keagamaan, tujuan intelektual, tujuan kultural, tujuan material dan tujuan psikis.

Semua pembagian di atas dapat diterapkan terhadap tujuan pendidikan Islam, karena pembagian tersebut menunjuk kepada proses, sedangkan pendidikan Islam adalah usaha yang berproses. Namun, secara

garis besar tujuan itu dapat dibagi menjadi tujuan akhir dan tujuan sementara.

1) Tujuan akhir pendidikan Islam

Tujuan akhir ialah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik terhadap peserta didik melalui seluruh proses pendidikan. Tujuan akhir disebut juga dengan tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan total, atau tujuan lengkap. Dinamakan dengan tujuan akhir ialah bahwa dengan tercapainya tujuan ini, maka berakhirilah seluruh proses pendidikan; dinamakan tujuan tertinggi karena berisi nilai tertinggi dalam gradasi nilai-nilai; disebut tujuan umum karena ia memberi gambaran tentang apa yang hendak dicapai dalam bentuk garis besar, tidak dalam bentuk rincian; dan disebut tujuan total atau tujuan lengkap karena ia mencakup semua tujuan yang secara hirarkis berada di bawahnya.

Para ahli pendidikan Islam telah mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam dalam redaksi yang berbeda-beda. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan ialah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga dia akan mendapatkan pula kebahagiaan di akhirat (Aly, 1986: 31).

Muhammad Munir Musa mengemukakan bahwa tujuan terpenting pendidikan Islam adalah tercapainya kesempurnaan insani, karena Islam sendiri merupakan manifestasi tercapainya kesempurnaan agamawi, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا (٣)

Artinya: “Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat Ku, dan telah Ku ridai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS.al-Maidah,5: 3)

Al-Abrasy (1970: 1) berpendapat bahwa tujuan pendidikan atau pembelajaran Islam adalah tercapainya akhlak yang sempurna atau keutamaan. Sementara Marimba (1986 : 46) mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Tujuan akhir bersifat tetap dan umum, sehingga ia perlu dijabarkan dengan tujuan yang khusus sampai tingkat yang lebih operasional.

2) Tujuan Sementara

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa tujuan sementara merupakan penjabaran dari tujuan akhir berfungsi membantu arah seluruh usaha dan menjadi batu loncatan untuk mencapai tujuan akhir.

C. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja (sadar) oleh peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan (Ramayulis, 2006: 220). Baca tulis Al-Qur'an adalah mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang wajib untuk diikuti. Di sekolah Model PAI di berikan pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yakni mulai SDN/SMPN dan SLA Negeri di Kota Pekalongan.

Materi kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an mendapat perhatian sendiri dalam kebijakan Walikota karena kemudian melalui keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekalongan Nomor : 420/892 tanggal 20 April 2006 tentang Penetapan Nama-nama Guru Kegiatan Peningkatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Berdasarkan keputusan tersebut telah ditugaskan untuk mengajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada jam 0 (nol) untuk SD/MI sejumlah 344 orang guru BTQ dan 120 orang untuk mengajar di SMP/MTs/SMA/SMK/MA. Sejumlah 464 orang masing-masing mendapat nonor (*bisjarah*) Rp. 150.000,- per bulan melalui anggaran APBD.

Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) semakin kuat posisinya dengan terbitnya keputusan Walikota Pekalongan Nomor : 420.1/124 tahun 2007 tentang pembentukan Tim Pembina Kota dan Tim Pembina Tingkat Kecamatan serta Tim Sekretariat Peningkatan Pembelajaran baca Tulis Al-Qur'an Kota Pekalongan tahun 2007.

Tim Pembina Tingkat Kota maupun tingkat Kecamatan sangat diperlukan sehubungan dengan selalu bertambahnya guru BTQ yang diangkat

setiap tahun. Bahkan selanjutnya untuk memudahkan mekanisme kerja dibentuklah pengawas, Badan Koordinator (Badko), dan Koordinator Pengawas (Korwas) melalui surat penudagasan dari Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Pekalongan Nomor : 800/1013 tanggal 26 Maret 2007.

Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) mendapat dukungan masyarakat luas bahkan pihak legislatif (DPRD) selalu mengetok palu ketika Walikota mengajukan anggaran untuk kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Bahwa Baca Tulis Al-Qur'an berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik dalam rangka menumbuhkembangkan peserta didik ketingkat yang lebih baik di dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an, dan melestarikan ajaran-ajaran agama Islam.

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) juga berfungsi sebagai salah satu sarana untuk mencetak generasi Qur'ani yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, demi menyongsong masa depan yang gemilang.

Adapun tujuan dilaksanakan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di sekolah-sekolah dari tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah atas sangat jelas yaitu meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini melalui kecakapan dalam membaca dan menulis huruf Al-Qur'an yang kelak diharapkan nilai-nilai Al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.

Sebagaimana dijelaskan di atas juga tujuan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yakni : 1) Meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an, 2) Meningkatkan semangat ibadah, 3) Meningkatkan akhlakul karimah, 4) Meningkatkan lulusan yang berkualitas, dan 5) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan terhadap Al-Qur'an.

D. Pembentukan Akhlak

Pembentukan berarti proses, perbuatan, cara membentuk (Purwanto, 1987: 5-6). Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten (Nata, 1997: 156). Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, latihan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh bukan terjadi dengan sendirinya (al-Gazali, tt: 54).

Pada hakekatnya usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk dan seterusnya.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Kepribadian manusia merupakan modal awal untuk menumbuh kembangkan akhlak, sejak masih bersifat minimal hingga mencapai optimalisasi, hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bila kepribadian manusia itu dapat berubah berarti dipengaruhi sesuatu untuk mencapai manusia yang berkualitas dan berakhlak baik, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Al-Syaibany mengatakan:

“Bahwa insan dengan seluruh perwatakannya dan ciri-ciri pertumbuhan yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor warisan/pembawaan dan faktor lingkungan. Faktor ini mempengaruhi insan berinteraksi sejak kecil/sejak ia menjadi embrio hingga lahir. Tetapi sukar sekali untuk memastikan faktor mana yang lebih dominan, apakah perkembangan fisik atau tingkah laku” (al-Syaibany, 1977: 136).

Dari pendapat tersebut dapatlah dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak itu secara garis besar ada dua : faktor intern (Warisan dan pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan).

a. Faktor Intern

Termasuk faktor intern atau factor pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa anak sejak lahir baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Kejiwaan yang berwujud fikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan dan sebagainya yang dibawa sejak lahir, itu menentukan pribadi seseorang. Keadaan jasmanipun demikian pula. Panjang pendek leher, besar kecinya tengkorak, susunan saraf, otot-otot dan lain-lain juga mempengaruhi pribadi manusia (Sugianto, 1987: 5).

Dengan kata lain bahwa faktor intern ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan dari dalam individu sendiri. Termasuk didalamnya ciri-ciri atau sifat dasar yang diwarisi dari orang tuanya.

b. Faktor Ekstern

Adapun yang termasuk faktor ekstern atau faktor lingkungan ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia baik yang hidup maupun yang mati (Sugianto, 1987: 5). Segala sesuatu yang berada di luar manusia itu, akan ikut mempengaruhi membentuk kepribadian seseorang yang berada di dalam lingkungannya.

Adapun yang termasuk di dalam faktor ini diantaranya :

1) Pengaruh Keluarga

Respon atau reaksi individu terhadap lingkungan berbeda satu dengan yang lain, hal ini dipengaruhi oleh pembentukan kepribadian yang ada pada dirinya. Maka dalam membentuk pribadi/akhlak anak, kondisi serta contoh dari orang tua sangat dominan, sebagai lingkungan pertama dan utama, tempat dimana anak memperoleh pengalaman, belajar sebagai bekal hidup.

Karakteristik manusia tentunya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan usia. Usia kanak-kanak, remaja, atau pemuda, dan dewasa. Pada setiap tahapan usia tersebut mereka harus mendapat perhatian secara khusus dari orang tua.

Peran keluarga disini sangat menentukan kepribadian seseorang. Banyak hal yang menarik dalam pendidikan keluarga yaitu tidak adanya tata tertib formal yang menyebabkan kreatifitas anak bermunculan. Disamping itu perasaan kasih sayang orang tua telah menjadi media utama, sehingga anak-anakpun merasa tersentuh apabila orang tua menasehatinya. Peran orang tua tersebut dalam aplikasi kehidupan hendaknya tidak selalu diwarnai rasa emosional yang berlebihan. Jika hal ini mendominasi dalam pendidikan keluarga akan menyebabkan anak menjadi penakut dan pemalu, *over acting*, suka bingung dan tidak mempunyai pendirian (Sukardi, 1987: 153)

2) Pengaruh Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, sehingga dapat mempengaruhi pembinaan kepribadian anak.

Sebagaimana Darajat mengatakan :

“fungsi sekolah tidak hanya memberikan pendidikan dan pengajaran secara formal, yang mempengaruhi pembinaan generasi muda, tetapi sekolah dengan semua tenaga dan alat pengajaran merupakan unsur pokok bagi generasi muda. Artinya guru bagi anak didik hanya merupakan pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilannya, dan caranya bergaul sesama guru dengan keluarganya, dan masyarakat, caranya berpakaian dan keseluruhan penampilannya adalah unsur-unsur penting dalam pembinaan anak didik” (Darajat, 1982: 141).

Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian serta akhlak anak, sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Dan mempunyai hubungan yang

erat sekali dengan keluarga sehingga besar sekali kemungkinan pendidikan dalam keluarga dapat dilanjutkan di sekolah.

Keberadaan sekolah sebagai pendidikan formal ini sebagai tindak lanjut dari pendidikan keluarga. Pada pendidikan di sekolah ini anak akan memasuki pendidikan yang penuh dengan keterkaitan, baik waktu maupun aturan administratif lainnya dan mereka harus menyesuaikan diri jika tidak (melanggar peraturan sekolah yang ada), akan kena sanksi sesuai dengan bobot kenakalan yang dilakukan.

Sekolah yang merupakan penampung bagi anak yang belajar dapat juga sebagai sumber sebab-sebab kenakalan atau penyimpangan perilaku baginya. Hal ini dapat terjadi manakala sekolah tersebut kurang memenuhi persyaratan, terutama guru yang kurang memperhatikan pada peserta didiknya. Ada banyak hal yang menyebabkan guru kurang memberikan perhatian pada peserta didik, misalnya dari segi *internal* yaitu pembawaan sikap guru secara pribadi yang kurang peka atau tidak memiliki perasaan yang tajam atas perilaku peserta didiknya. Segi *eksternal*, yaitu adanya factor luar, seperti keberadaan ekonomi, rumah tangga, dan lain-lain yang kurang mendukung.

Untuk itu, jika guru tidak pandai-pandai untuk menginternalisasikan norma-norma moral, maka siswa tersebut akan semakin jauh dari harapan semua pendidikan di sekolah. Karena pada

masa ini, telah memasuki masa pubertas fisik dan kedewasaan yuridis sosial yang berarti :

Dia dapat mewujudkan diri sendiri, membebaskan dirinya dari perlindungan orang tuanya, mencoba untuk membebaskan dirinya dari pengaruh, kekuasaan orang tua baik dari segi afektif maupun ekonomi (seperti remaja yang sudah bekerja). Kewibawaan wakil-wakil generasi tua seperti; orang tua guru, pemimpin agama dan sebagainya tidak lagi begitu saja diterima” (Moks, tt: 243).

Melihat deskripsi di atas, sekolah yang merupakan wahana untuk mendidik, dan merubah sikap anak remaja yang tidak baik menjadi baik, maka sekolah harus benar-benar dilengkapi sarana yang representatif, terutama guru-gurunya harus memenuhi persyaratan formal dan informal, yaitu moralitas sebagai acuan pokok peserta didiknya. *Delinkwensi* anak remaja secara integral merupakan salah satu dari patologi sosial sehingga akan menjadikan problematika sosial juga.

Disinilah peran pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak. Anak yang sudah terlanjur tidak menerima pendidikan akhlak, terlebih lagi jika ia sering melakukan penyimpangan, maka sangat sulit baginya untuk dibimbing. Pendidikan akhlak di sekolah sebagai salah satu alternatif yang pelaksanaannya harus dioptimalkan, dengan mengingat bahwa semua aspek kehidupan mengandung kode etik.

Masalah ini, upaya guru dalam menanamkan pendidikan akhlak harus menggunakan pendekatan keteladanan yang bersumber

dari agama. Jadi faktor guru yang mempunyai akhlak baik adalah sebagai faktor penentu pada keberhasilan anak dalam merealisasikan nilai-nilai yang positif.

3) Pengaruh Masyarakat

Lingkungan ketiga yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak adalah masyarakat. Masyarakat dalam arti yang paling sederhana adalah merupakan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama (Al-Syaibany, 1979: 164).

Lingkungan masyarakat di sekitar anak-anak serta teman-temannya dalam pergaulan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku, kepribadian, akhlak, baik pengaruh positif maupun negatif. Oleh karena itu seorang anak harus berhati-hati di dalam memilih teman bergaul. Sudah menjadi naluri, anak-anak akan mudah meniru tingkah laku orang-orang di sekitarnya, juga kepada teman sepegaulannya.

4) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan sebagai suatu himpunan dari segala sesuatu yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat yang menjadi milik masyarakat (Hamdani, 1987: 216), dan kebudayaan juga mempunyai pengaruh dalam pembinaan anak.

III. TEMUAN

1. Analisis Deskriptip data tentang pembelajaran model PAI

Mengetahui deskripsi pelaksanaan pembelajaran model PAI, maka peneliti akan menyajikan data yang diperoleh untuk kemudian dihitung nilai rata-rata kelas (mean) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 20 item soal. Adapun data hasil kuantifikasi hasil angket dan total skor untuk pembelajaran model PAI.

Setelah diketahui nilai angket dari masing-masing responden tentang pembelajaran model PAI, maka selanjutnya akan dicari nilai rata-rata dan katagori penafsiran dari masing-masing nilai sebagai berikut :

- a. Mencari nilai rata-rata dari variabel X_1 yaitu pembelajaran model PAI sebagai berikut :

$$\begin{aligned} M_x &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{22940}{259} \\ &= 88,57 \end{aligned}$$

Keterangan :

M_x : nilai rata-rata variabel x_1

$\sum x$: jumlah nilai x_1

N : jumlah responden

Jadi nilai rata-rata untuk variabel pembelajaran model PAI di SDN Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan adalah 88,57. Artinya bahwa hasil perhitungan terhadap 259 responden tentang hasil pembelajaran model pendidikan agama Islam (PAI) diperoleh sejumlah 22940. Dari jumlah nilai tersebut dibagi jumlah responden 259 ($22940 : 259$), maka diperoleh skor nilai 88,57 dari skor maksimum 100 dan skor minimum 20 sebagaimana tercantum dalam pembahasan terdahulu, maka secara umum hasil pembelajaran model PAI di SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan termasuk dalam kategori baik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa hasil belajar model PAI di SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan kategori baik, maka diharapkan akan baik pula akhlak siswa.

b. Menentukan nilai yang diperoleh dari angket ke dalam lima kategori jawaban dengan menggunakan interval nilai. Adapun cara menentukan interval tersebut adalah kemungkinan nilai maksimal dikurangi kemungkinan nilai minimal kemudian dibagi menjadi 5 (alternatif jawaban). Melihat penskoran pada angket, maka kemungkinan nilai maksimal adalah 100 dan kemungkinan nilai minimal adalah 20, maka intervalnya adalah :

$$i = \frac{R}{K}$$

$$R = H - L + 1$$

Keterangan :

R : Range

H : jumlah item x skor tertinggi

L : jumlah item x skor terendah

$$H = 20 \times 5$$

$$= 100$$

$$L = 20 \times 1$$

$$= 20$$

$$R = 100 - 20 + 1$$

$$= 81$$

maka diperoleh interval sebagai berikut :

$$\begin{aligned} i &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{81}{5} \\ &= 16,2 \rightarrow 16 \end{aligned}$$

Nilai Interval tentang Pembelajaran model PAI

No	Interval	Kategori
1	88 - 100	Sangat tinggi
2	71 - 87	Tinggi
3	54 - 70	Sedang
4	37 - 53	Rendah
5	20 - 36	Sangat rendah

Setelah diketahui nilai interval tersebut dapat diketahui bahwa variabel pembelajaran model PAI di SDN Kecamatan Pekalongan Barat dengan rata-rata 88,57 masuk pada interval 88 – 100 dengan kategori sangat tinggi. Hasil perhitungan terhadap 259 responden tentang hasil belajar model PAI diperoleh skor 88,57. Dengan demikian jika masuk pada interval yaitu jumlah item x skor tertinggi dikurangi jumlah item x skor terendah ditambah 1 jadi $R = 100 - 20 + 1 = 81$, maka diperoleh interval yaitu $81 : 5 = 16,2$ dibulatkan menjadi 16. Jika skor yang diperoleh rata-rata 88,57 masuk interval 88-100 dengan kategori sangat tinggi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa hasil pembelajaran model Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan kategori sangat tinggi, hal ini diharapkan tinggi pula akhlak siswa.

2. Analisis Deskriptif Data tentang Pembelajaran BTQ

Mengetahui deskripsi pelaksanaan pembelajaran BTQ, maka peneliti akan menyajikan data yang diperoleh untuk kemudian dihitung nilai rata-rata kelas (mean) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 20 item soal. Data hasil angket untuk pembelajaran BTQ tersebut adalah terlampir.

Setelah diketahui nilai angket dari masing-masing responden tentang pembelajaran BTQ, maka selanjutnya akan dicari nilai rata-rata dan kategori penafsiran dari masing-masing nilai sebagai berikut :

a. Mencari nilai rata-rata dari variabel X_2 yaitu BTQ

$$\begin{aligned}
M_x &= \frac{\sum x_2}{N} \\
&= \frac{23028}{259} \\
&= 88,91
\end{aligned}$$

Jadi nilai rata-rata untuk variabel BTQ SDN Kecamatan Pekalongan Barat adalah 88,91. Artinya bahwa hasil perhitungan terhadap 259 responden tentang hasil pembelajaran BTQ diperoleh skor 88,91 dari skor maksimum 100 dan skor minimum 20 sebagaimana dijelaskan terdahulu. Maka secara umum hasil pembelajaran BTQ di SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan kategori baik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa hasil pembelajaran BTQ baik, maka diharapkan mampu memberi dampak positif terhadap sikap, perilaku dan akhlak siswa. Informasi ini didukung oleh hasil penelitian ini yang menyatakan, bahwa saya (siswa) bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dari 259 responden yang menjawab 88 %, saya belum lancar membaca al-Qur'an menjawab 10 %, dan saya belum bisa membaca al-Qur'an menjawab 2 %. Dengan demikian dapat diharapkan, bahwa makin baik hasil pembelajaran model PAI dan BTQ, maka diharapkan ia akan semakin baik pula akhlak peserta didik.

b. Menentukan nilai yang diperoleh dari angket ke dalam lima kategori jawaban dengan menggunakan interval nilai. Adapun cara menentukan interval tersebut adalah kemungkinan nilai maksimal dikurangi nilai

minimal kemudian dibagi menjadi 5 (alternatif). Melihat penskoran pada angket, maka kemungkinan nilai maksimal adalah 100 dan nilai minimal 20, maka intervalnya adalah :

$$i = \frac{R}{K}$$

$$R = H - L + 1$$

Keterangan :

R : Range

H : jumlah item x skor tertinggi

L : jumlah item x skor terendah

$$H = 20 \times 5$$

$$= 100$$

$$L = 20 \times 1$$

$$= 20$$

$$R = 100 - 20 + 1$$

$$= 81$$

Maka diperoleh interval sebagai berikut :

$$i = \frac{R}{K}$$
$$= \frac{81}{5}$$

$$= 16,2 \rightarrow 16$$

Nilai Interval Tentang BTQ

No	Interval	Kategori
1	88 - 100	Sangat tinggi
2	71 - 87	Tinggi
3	54 - 70	Sedang
4	37 - 53	Rendah
5	20 - 36	Sangat rendah

Setelah diketahui nilai interval tersebut dapat diketahui bahwa interval BTQ di SDN Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan dengan rata-rata 88,91 masuk pada interval 88 – 100 dengan kategori sangat tinggi. Artinya bahwa hasil perhitungan terhadap 259 responden tentang hasil pembelajaran BTQ diperoleh skor nilai 88,91. Dengan demikian jika masuk pada interval yaitu jumlah item x skor tertinggi dikurangi jumlah item x skor terendah ditambah 1 jadi $R = 100 - 20 + 1 = 81$, maka diperoleh interval yaitu $81 : 5 = 16,2$ dibulatkan menjadi 16. Jika skor yang diperoleh rata-rata 88,91 masuk interval 88-100 dengan kategori sangat tinggi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa hasil pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) siswa SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan kategori sangat tinggi, hal ini diharapkan semakin tinggi hasil pembelajaran BTQ makin tinggi pula akhlak siswa.

Informasi tersebut didukung oleh hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa semua siswa tadarus sebelum proses pembelajaran partisipasi siswa 100%, ikut serta baca tulis al-Qur'an 100%.

3. Analisis Deskriptif Data tentang Akhlak Siswa

Mengetahui deskriptif tentang akhlak siswa, peneliti akan menyajikan data yang diperoleh untuk kemudian dihitung nilai rata-rata kelas (mean) dari data yang terkumpul melalui angket yang terdiri dari 20 item soal. Adapun data hasil kuantifikasi hasil anket dan total skor untuk akhlak siswa adalah sebagaimana terlampir.

Setelah diketahui nilai angket dari masing-masing responden tentang akhlak siswa, maka selanjutnya akan dicari nilai rata-rata dan kategori penafsiran dari masing-masing nilai sebagai berikut :

a. Mencari nilai rata-rata dari variabel Y yaitu akhlak siswa sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_x &= \frac{\sum x}{N} \\ &= \frac{23131}{259} \\ &= 89,30 \end{aligned}$$

Keterangan :

M_x : Nilai rata-rata variabel y

$\sum x$: Jumlah nilai y

N : Jumlah responden

Jadi nilai rata-rata untuk variabel tentang akhlak siswa SDN Kecamatan Pekalongan Barat adalah 89,30. Artinya bahwa hasil perhitungan terhadap 259 responden tentang variabel Y tentang akhlak siswa hasil diperoleh sejumlah 23131. Dari jumlah nilai tersebut dibagi jumlah responden 259 ($23131 : 259$), maka diperoleh skor nilai 89,30 dari skor maksimum 100 dan skor minimum 20 sebagaimana tercantum dalam pembahasan terdahulu, maka secara umum hasil variabel Y tentang akhlak siswa di SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan termasuk dalam kategori baik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa hasil variabel Y tentang akhlak siswa di SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan kategori baik. Informasi ini didukung dengan berpakaian islami, melalui dokumen, tata tertib sekolah, pengamatan peneliti kepada obyek yang diteliti, bahwa sejumlah SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan seluruh peserta didik yang beragama Islam mengenakan pakaian seragam sekolah bagi peserta didik laki-laki mengenakan pakaian lengan pendek celana panjang, sedang peserta didik perempuan mengenakan pakaian seragam sekolah lengan panjang rok panjang dan berjilbab dengan prosentasi 100%. Juga informasi ini didukung semua peserta didik melakukan do'a bersama sebelum dan sesudah belajar dengan prosentasi 100%.

b. Menentukan nilai yang diperoleh dari angket ke dalam lima kategori jawaban dengan menggunakan interval nilai. Adapun cara menentukan interval tersebut adalah kemungkinan nilai maksimal dikurangi kemungkinan nilai minimal kemudian dibagi lima (alternatif jawaban). Dengan melihat penskoran pada angket, maka kemungkinan nilai maksimal adalah 100 dan kemungkinan nilai minimal adalah 20, maka intervalnya adalah :

$$i = \frac{R}{K}$$

$$R = H - L + 1$$

Keterangan :

R : Range

H : jumlah item x skor tertinggi

L : jumlah item x skor terendah

$$H = 20 \times 5$$

$$= 100$$

$$L = 20 \times 1$$

$$= 20$$

$$R = 100 - 20 + 1$$

$$= 81$$

maka diperoleh interval sebagai berikut :

$$i = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{81}{5}$$

$$= 16,2 \rightarrow 16$$

Nilai Interval Tentang akhlak Siswa

No	Interval	Kategori
1	88 - 100	Sangat tinggi
2	71 - 87	Tinggi
3	54 - 70	Sedang
4	37 - 53	Rendah
5	20 - 36	Sangat rendah

Setelah diketahui nilai interval tersebut dapat diketahui bahwa variabel Y tentang akhlak siswa SDN Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan dengan rata-rata 89,30 masuk pada interval 88 – 100 dengan kategori sangat tinggi. Artinya bahwa hasil perhitungan terhadap 259 responden tentang hasil akhlak siswa diperoleh skor nilai 89,30. Dengan demikian jika masuk pada interval yaitu jumlah item x skor tertinggi dikurangi jumlah item x skor terendah ditambah 1 jadi $R = 100 - 20 + 1 = 81$, maka diperoleh interval yaitu $81 : 5 = 16,2$ dibulatkan menjadi 16. Jika

skor yang diperoleh rata-rata 88,91 masuk interval 88-100 dengan kategori sangat tinggi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa hasil akhlak siswa SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan kategori sangat tinggi.

Informasi tersebut juga didukung oleh hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa partisipasi siswa 100% jabatan tangandan membisakan salam antara guru dengan siswa, gerakan jum'at bersih 100%, memperingati hari-hari besar Islam 100%, dan kegiatan pesantren kilat sesuai dengan jadwal kegiatan. Kegiatan pesantren kilat semua SD Negeri Model PAI harus melaksanakan kegiatan tersebut untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap Allah Swt.

B. Analisis Uji Hipotesa

Untuk melakukan analisis uji hipotesa, maka dapat dibuktikan dengan mencari nilai koefisien antara variabel Pembelajaran Model PAI, dan BTQ dengan akhlak siswa dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Membuat tabel penolong untuk mencari korelasi antara variabel dependen dengan variabel independen. Untuk membantu proses perhitungan, maka dilakukan pembuatan tabel kerja perhitungan persamaan regresi dan korelasi sederhana sebagai terlampir tabel 9.

Keterangan :

N = 259

$$\sum X = 22910$$

$$\sum Y = 23131$$

$$\sum X^2 = 524868100$$

$$\sum Y^2 = 535043161$$

$$\sum XY = 529931210$$

- 2) Mencari harga a dan b dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2009: 274).

$$a = \frac{(\sum Y) (\sum X^2) - (\sum X) (\sum XY)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(22910) (524868100) - (22910) (52991210)}{(259) (524868100) - (22910)^2} = 0$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{(259) (529931210) - (22910) (22131)}{(259) (524868100) - (22910)^2} = 1,00$$

- 3) Menyusun persamaan regresi

Setelah harga a dan b ditemukan, maka persamaan regresi linier sederhana dapat disusun dengan menggunakan rumus (Sugiyono, 2009: 275)

$$Y = a + b x$$

$$= 0 + 1,00 x$$

Misal x ditambah 10

$$Y = 0 + 1,00 (10)$$

$$= 0 + 10$$

$$= 10$$

Jadi persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa jika pembelajaran model PAI, BTQ ditingkatkan 10 kali maka pembentukan akhlak akan bertambah sebesar 0 sehingga menjadi 10

- 4) Mencari nilai korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$(259) (529931210) (22910) (23131)$$

$$r_{xy} = \frac{(259) (529931210) (22910) (23131)}{\sqrt{\{(259) (524868100) (22910)^2\} \{(259) (535043161) - (23131)^2\}}}$$

$$r_{xy} = 316$$

C. Analisa Lanjut

1. Menguji signifikansi hasil perhitungan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} baik untuk taraf kesalahan 5 % maupun taraf kesalahan 1 %.

- a. Pada taraf 5 % untuk responden berjumlah $n = 259$ nilai r pada tabel

adalah $r_{tabel} = 149$, sedang nilai r_{hitung} adalah $r_o = 316$. Ini berarti

bahwa $r_o > r_{tabel}$. Dengan demikian pada taraf signifikansi 5 %

hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada korelasi atau hubungan

yang positif antara variabel pembelajaran model PAI, BTQ dengan akhlak siswa.

- b. Pada taraf 1 % untuk responden berjumlah $n = 259$ nilai $r_{\text{tabel}} = 182$ sedang nilai r_{hitung} adalah $r_o = 316$. Ini berarti bahwa $r_o > r_{\text{tabel}}$. Taraf signifikansi 1 % hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada korelasi atau hubungan positif antara kedua variabel tersebut.

Perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara variabel x dan y. Hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima kebenarannya. Berarti ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran model PAI, BTQ dengan akhlak siswa di SDN Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan.

2. Mencari nilai koefisien determinasi antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} R &= (r)^2 \times 100 \% \\ &= (316)^2 \times 100 \% \\ &= 99 \% \end{aligned}$$

Perhitungan nilai determinasi tersebut dapat diketahui bahwa variabel pembelajaran model PAI, BTQ berpengaruh terhadap variabel dengan akhlak siswa sebesar 99 %. Sedang sisanya sebesar 1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Hipotesis yang berbunyi ada korelasi yang signifikan antara hasil pembelajaran model PAI, BTQ dengan akhlak siswa SDN

Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan. Artinya semakin baik hasil pembelajaran model PAI, BTQ akan semakin baik akhlak siswa dan dapat diterima.

D. Hubungan Hasil Pembelajaran Model PAI, BTQ dengan Akhlak Siswa

Berdasarkan perhitungan statistik melalui analisa lanjutan tersebut di atas, bahwa hubungan hasil pembelajaran model PAI, BTQ dengan akhlak siswa adalah signifikan. Yang berarti ada korelasi atau hubungan yang positif, antara pembelajaran model PAI, BTQ dengan akhlak siswa.

Hal ini terbukti baik dengan taraf 5 % maupun taraf 1 % nilai pada tabel 149, sedang nilai hitung adalah 316 ini berarti nilai hitung lebih besar daripada nilai tabel. Sedang taraf 1 % adalah 182 nilai hitung adalah 316 ini juga nilai hitung lebih besar dari pada nilai tabel.

Perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat korelasi atau hubungan positif antara hasil pembelajaran model PAI, BTQ dengan akhlak siswa. Dengan demikian bahwa siswa yang hasil pembelajaran Model PAI, BTQ tinggi ada kecenderungan tingkat akhlaknya tinggi. Atau dengan kata lain semakin baik hasil pembelajaran model PAI, BTQ akan semakin baik pula akhlak siswa.

PENUTUP

Setelah diadakan dan analisis data, maka dapat dirumuskan ke simpulkan sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara hasil pembelajaran model PAI di SDN Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan dengan akhlak siswa. Ini terbukti ditunjukkan dengan koefisien korelasi pada taraf 5% untuk responden 259 nilai r pada tabel adalah $r_{\text{tabel}} = 0,149$, sedang nilai r_{hitung} adalah $r_o = 0,316$. Ini berarti bahwa $r_o > r_{\text{tabel}}$. Dengan demikian taraf signifikansi 5% adalah signifikan, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel pembelajaran model PAI dengan akhlak siswa.
2. Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara hasil pembelajaran Baca Tulis al-Qura'an dengan akhlak siswa. Ini terbukti ditunjukkan dengan koefisien korelasi baik pada taraf 5% tersebut di atas maupun pada taraf 1% untuk responden 259 nilai $r_{\text{tabel}} = 0,182$ sedang nilai $r_{\text{hitung}} = 0,316$. Ini berarti bahwa $r_o > r_{\text{tabel}}$. Taraf signifikan 1 % hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada hubungan positif antara antara pembelajaran BTQ dengan akhlak siswa di SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan.
3. Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pembelajaran model PAI, BTQ secara bersama-sama dengan akhlak siswa. Hasil pengujian ini diperoleh dari analisa statistik inferensial

diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan baik pada taraf signifikansi 5 % maupun pada taraf signifikansi 1 % sebesar 0,316. Nilai determinasi variabel hubungan pembelajaran model PAI, BTQ dengan akhlak siswa SDN Kecamatan Pekalongan Barat sebesar 99 %, sedangkan sisanya 1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

4. Hipotesis yang berbunyi ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara hasil pembekajaran model PAI, BTQ dengan akhlak siswa SDN Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Abrasyi, Athiyah, M., 1984, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Achmad, 1993, *Al Akhlak*, Pentrj. Prof. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke 7
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 2000, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung, Mizan
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin III*, Dar al-Fikr, Bairut, tt
- Ancok, Djameludin, Fuat Nasori, Suroso, 2008, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajara
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Adz Dzaky, Barkan, Hamdani, 2008, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: al Manar.
- Ali, Nizar, dan Ibi Syatibi, 2009, *Manajemen Pendidikan Islam Ihtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Isafah
- Azizy, A., Qodri, 2004, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barmawi, Umari, 1967, *Materia Akhlak*, Semarang: Ramadani.
- Darajat, Zakiah, 2003, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.

- Djatnika, Rachmat, 1985, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Mulia)*, Surabaya: Pustaka Islam.
- D. Marimba, Achmad, 1986, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Faisal, Jusuf Amir, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasbullah, 2008, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasan, Purwakania, 2008, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Sutrisno, 1981, *Statistik II*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Ilyas, H. Yunahar, 2000, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Karim, Rusli, 1991, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan manusia dalam; Pendidikan di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Muslih, Sobir (ed.), Yogyakarta, Tira Wacana Yogya.
- Langgung, Hasan, 2008, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Pustaka al Husna Baru.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2007, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Gama Media.
- Majidi, Busyairi, 1977, *Konsep Pendidikan Para Filusuf Muslim*, Yogyakarta, Al-Amin Press.
- Muchsin, Bashori, Abdul Wahid, 2009, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mujib, Abdul, 2007, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nata, Abbudin, 2008, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Media Grafika.
- , 1997, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun, 1991, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nawawi, Hadari, 2000, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Omar, Mohammad, al-Toumy, al-Syaibani, alih bahasa Hasan Langgulang, 1979, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Poerdjajiyatna, 1996, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta, PT, Rineka Cipta, Cet. Ke 8.
- Poerwadarminta, 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN. Balai Pustaka.
- Purwanto, 2009, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomar, Mujamil, 2007, *Epistemologi Islam Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga.
- Rusn, Abidin, 2009, *Pemikiran al Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syah, Muhibin, 2008, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Satori, Djamaan, Komariah, Aan, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: al Fabeta.
- Sugiono, 2000, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta. Sugiono, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, Bandung: Alfabeta.

- Sujana, 2002, *Pendidikan Non Formal*, Bandung: Falah Production.
- Syamsul Ma'rif, 2007, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tantowi, Ahmad, 2008, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*,
Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tafsir, Ahmad, 2008, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung:
PT.Remaja Rosdakarya.
- , 2008, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani dan
Kalbu Memanusiakan manusia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- TIM Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Undang undang RI
Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta:
CV.Eka jaya.